

Edukasi Anti-Bullying Berbasis Media Audiovisual dan Praktik Kooperatif Ecoprinting bagi Anak di Desa Ketandan

Syahrul Maulana^{1*}, Zahrah Putri Haryadi², Widya Hapsari³, Nadida Halfa Khairunnisa⁴, Miladianing Kamila⁵, Rusian Hafidh⁶, Aristya Ade Lestari⁷, Ghufon Fauzul Azhim⁸, Salma Ayu Lutfiana⁹, Nuraini Rahayu Nasution¹⁰, Annisa Ditha Amanda Wahyu Nur Rizky¹¹, Iqbal Abdillah Syah¹²

¹Manajemen Dakwah, ²Pemikiran Politik Islam, ³Hukum Keluarga Islam, ⁴Tadris Bahasa Indonesia, ⁵Pendidikan Bahasa Arab, ⁶Akuntansi Syariah, ⁷Manajemen Bisnis Syariah, ⁸Ekonomi Syariah, ⁹Pendidikan Bahasa Inggris, ¹⁰Psikologi Islam, ¹¹Akuntansi Syariah, ¹²Manajemen Zakat dan Wakaf
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

✉ Email Korespodensi: syhrmaulnaa2707@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 16-08-2026

Disetujui 23-08-2026

Diterbitkan 25-08-2026

Katakunci:

*Anti-bullying;
media audiovisual;
ecoprinting;
pendidikan karakter;
pengabdian masyarakat*

ABSTRAK

Perundungan pada anak sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan sering timbul akibat minimnya pemahaman serta ketiadaan ruang simulasi sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penggabungan edukasi kognitif anti-bullying dengan pelatihan afektif melalui seni ecoprinting kooperatif bagi anak-anak di Dukuh Karangnongko, Desa Ketandan. Pendekatan yang digunakan mengombinasikan metode pendidikan masyarakat melalui pemutaran film animasi Jumbo dan pelatihan praktis ecoprinting teknik pounding secara berkelompok. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman kognitif mengenai bullying pada 80% peserta pasca-intervensi audiovisual, serta 100% peserta menginternalisasi norma sosial dan berhasil bekerja sama tanpa konflik saat praktik ecoprinting. Kesimpulannya, perpaduan edukasi berbasis media dan aktivitas kolaboratif efektif meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus membangun keterampilan sosial anak secara nyata untuk mendukung keberlanjutan program Desa Ramah Anak dan Perempuan.

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) pada tingkat sekolah dasar adalah masalah sosial yang serius dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak dalam jangka panjang. Berdasarkan pada KBBI, Bullying atau biasa disebut dengan perundungan yaitu mengganggu; menjahili terus terusan; membuat susah; menyakiti orang lain baik fisik ataupun psikisnya berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik terus menerus dan dari waktu ke waktu, seperti pemanggilan nama individu dengan julukan, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, atau merongrongnya. Sedangkan secara epistimologi atau istilah, definisi bullying berdasarkan pada KPAI ialah tindakan seseorang atau kelompok yang mempunyai dorongan untuk melukai seseorang yang dilakukan berulang-ulang dan berjangka panjang terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Menurut Barbara Coloroso, jenis bullying terbagi dalam empat macam (Coloroso, 2005; Purnama et al., 2018). Pertama, bullying secara verbal; tindakan bullying tersebut bisa berwujud sebutan nama, hinaan, fitnah, kritikan kejam, menghina, perkataan yang nuansanya ejekan seksual, atau pelecehan seksual, teror, surat menyurat yang melakukan intimidasi, sangkaan yang tidak benar kasak-kusuk, yang keji dan salah, gosip, dan lainnya. Kedua, bullying secara fisik; tindakan bullying ini merupakan melakukan pemukulan, penendangan, penamparan, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan perusakan serta penghancuran barang-barang kepunyaan individu yang ditindas (Coloroso, 2005; Purnama et al., 2018). Ketiga, bullying secara relasional; pelemahan martabat korbannya dengan sistematis dapat dengan mengabaikan, mengucilkan atau menjauhi. Keempat, bullying elektronik; adalah wujud tindakan bullying yang dilaksanakan tersangkanya dengan media elektronik misalnya dengan komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain (Coloroso, 2005; Purnama et al., 2018).

Dalam interaksi sosial di desa, perilaku perundungan sering kali muncul dalam bentuk kekerasan verbal, seperti ejekan yang merugikan, penghinaan fisik, atau pemberian julukan yang merendahkan antara teman sebaya (Purnama et al., 2018). Meskipun sering dianggap sebagai lelucon yang biasa oleh orang di sekitar, tindakan ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan bahkan mengarah pada isolasi anak yang menjadi korban perundungan (Prabowo et al., 2025). Dampak tindakan bullying tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku bullying dan korban-pelaku bullying. Korban, pelaku, korban-pelaku bullying mengalami gangguan kesehatan mental. Perilaku bullying menimbulkan dampak yang negatif bagi korbannya. Perilaku negatif tersebut memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol yang ditunjukkan dengan beberapa kondisi. Kondisi yang ditunjukkan menimbulkan dampak yang merugikan baik secara fisik atau mental bagi korban (Karimah et al., 2025). Korban bullying juga mengalami kekerasan fisik, untuk bullying yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Masalah ini menjadi perhatian penting di Dukuh Karangnongko, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, yang berupaya untuk menerapkan kebijakan Desa Ramah Anak dan Perempuan (DRAP).

Membangun lingkungan desa yang aman dan mendukung pertumbuhan anak memerlukan intervensi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Tematik yang dilaksanakan oleh Kelompok 113 UIN Raden Mas Said Surakarta antara Juni dan Juli 2026, upaya untuk mencegah perundungan diintegrasikan sebagai salah satu fokus utama. Meski demikian, metode pengajaran konvensional yang bersifat ceramah satu arah sering kali tidak efektif ketika diterapkan pada anak-anak di sekolah dasar (Saputra et al., 2026). Menurut teori perkembangan kognitif, anak-anak pada usia ini berada dalam tahap operasional konkret yang membutuhkan rangsangan visual nyata dan contoh situasi langsung untuk memahami konsep sosial yang bersifat abstrak (Melizza et al., 2025). Untuk mengatasi kelemahan cara ceramah, digunakan media audiovisual dengan memutar film animasi Jumbo sebagai alat pengajaran. Film animasi ini mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat membantu anak-anak memahami konsep anti-perundungan dengan lebih baik (Philandersani et al., 2026).

Meskipun terbukti bahwa media audio-visual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif pada anak-anak (Saputra et al., 2026), pemahaman teoritis yang meningkat tidak secara otomatis memastikan adanya perubahan perilaku afektif dalam kehidupan sehari-hari. Anak bisa dengan mudah mengingat bahwa mengejek adalah perbuatan yang salah, tetapi mereka masih bisa saja melakukan perundungan verbal saat berada di situasi sosial yang penuh tekanan atau kompetisi. Kerangka pendidikan anti-bullying sering kali mengalami kesulitan dalam fase perubahan perilaku karena kurangnya ruang simulasi sosial yang memungkinkan anak berlatih empati dan mengontrol diri secara langsung (Purnama et al., 2018).

Oleh sebab itu, program pengabdian ini menggabungkan kegiatan pelatihan seni ecoprinting dengan metode *pounding* sebagai media untuk praktik langsung atau laboratorium afektif. Ecoprinting dipilih karena cara pembuatannya memerlukan kerjasama tim, kesabaran, pembagian alat, serta penghargaan terhadap beragam hasil seni. Proses pembuatan kerajinan tangan ini dengan sendirinya menciptakan suasana interaksi yang bisa memicu konflik sosial, seperti persaingan dalam menggunakan palu penumbuk atau dorongan untuk mengejek hasil karya teman yang kurang sempurna. Dengan menjadikan ecoprinting sebagai alat untuk praktik afektif, anak-anak diajak untuk menerapkan nilai-nilai anti-bullying yang sudah mereka pelajari melalui pemutaran film Jumbo; seperti berbagi alat, membantu secara teknis, dan menghargai keunikan karya teman tanpa ejekan.

Tujuan utama dari penulisan artikel mengenai pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggabungan sosialisasi kognitif yang berbasis media audio-visual dengan pelatihan afektif yang berbasis seni ecoprinting secara kooperatif pada anak-anak di Dukuh Karangnongko. Penilaian ini diharapkan dapat memberikan model pendidikan karakter berbasis praktik langsung yang terukur untuk mendukung keberlanjutan program Desa Ramah Anak dan Perempuan di Desa Ketandan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posko KKN Kelompok 113 yang berlokasi di Dukuh Karangnongko, Desa Ketandan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pelaksanaan program berlangsung secara bertahap selama Juli 2026 dan dibagi ke dalam dua kegiatan utama, yaitu Sosialisasi Pencegahan Bullying yang diselenggarakan pada 8 Juli 2026 serta kegiatan Rumah Kreativitas Ecoprinting yang dilaksanakan pada 19 Juli 2026. Subjek yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 10 anak yang berasal dari Dukuh Karangnongko, Desa Ketandan, dengan

rentang usia sekolah dasar. Peserta kegiatan terdiri atas Mia, Feza, Zera, Kaila, Dima, Nafisa, Syeril, Cantika, Alfian, dan Dimas. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan yang mengombinasikan dua metode utama, yaitu metode pendidikan masyarakat (community education) dan pelatihan praktis kooperatif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga pengalaman belajar melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan aplikatif (Halimah et al., 2025).

Pendidikan Masyarakat (Edukasi Audiovisual)

Sesi pertama kegiatan diarahkan pada penguatan aspek kognitif peserta melalui peningkatan pemahaman mengenai perundungan (bullying) (Hereng et al., 2026). Pelaksanaan diawali dengan pemutaran film animasi Jumbo yang mengangkat nilai-nilai moral tentang pentingnya mencegah perundungan serta menumbuhkan sikap empati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Setelah pemutaran film selesai, mahasiswa selaku fasilitator memimpin diskusi interaktif yang membahas pengertian bullying, berbagai bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekitar, termasuk ejekan yang bersifat menyakiti, serta mengajak peserta menyimpulkan pentingnya saling menghargai, peduli, dan memberikan pertolongan kepada sesama.

Pelatihan Praktis Kooperatif (Ecoprinting)

Sesi kedua dirancang untuk mengevaluasi dan menginternalisasi aspek emosional serta interaksi sosial anak melalui aktivitas pembuatan kerajinan ecoprinting. Bahan dan peralatan yang disiapkan meliputi tas kain dari serat alami, larutan tawas sebagai pengikat warna, plastik lembaran, dedaunan lokal, serta palu kayu. Metode yang digunakan adalah teknik penumbukan daun di atas kain secara berkelompok (Farid & Kending, 2025). Jumlah alat penumbuk (palu kayu) sengaja dibatasi untuk menciptakan situasi keterbatasan sumber daya, sehingga anak-anak dilatih untuk bersabar, mengantri, dan saling berbagi alat kerja dengan cara yang kooperatif (Shahira et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner terstruktur dengan skala jawaban ya/tidak yang mencakup 3 indikator utama: Pemahaman Kognitif mengenai Bullying (4 pertanyaan), Kesiapan Sikap Emosional saat Ecoprinting (3 pertanyaan), dan Refleksi serta Evaluasi Kegiatan (3 pertanyaan). Pengisian kuesioner dilaksanakan dengan metode pendampingan pribadi, di mana fasilitator membacakan setiap pertanyaan satu per satu dan membantu anak dalam memilih jawabannya dengan jujur. Data kuantitatif dihitung dalam bentuk persentase deskriptif dan disatukan dengan catatan observasi kualitatif yang dibuat oleh mahasiswa fasilitator di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan awal kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman kognitif anak-anak tentang konsep bullying serta norma sosial terkait perilaku saling menghargai. Data kuesioner yang dikumpulkan dari 10 anak yang merupakan sampel representatif dari keseluruhan 25 anak peserta kegiatan menunjukkan hasil yang bervariasi pada masing-masing indikator.

Sebelum menonton film Jumbo, dan materi dari sosialisasi yang disampaikan mahasiswa kepada anak-anak, sebanyak 8 dari 10 anak (80%) telah memahami konsep bullying atau ejekan jahat, sementara 2 anak (20%), yaitu Kaila dan Dimas, mengaku belum memahami definisi tersebut. Setelah diberikan

intervensi berupa tayangan film animasi Jumbo sebagai media edukasi, 8 anak (80%) menyatakan mengalami peningkatan pemahaman teoritis tentang bullying. Pada indikator norma sosial, seluruh anak (10/10, 100%) berhasil menginternalisasi bahwa mengejek teman merupakan tindakan yang dilarang, serta bahwa membantu teman yang kesulitan merupakan perbuatan terpuji. Dokumentasi kegiatan pemutaran film sebagai media sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Anak-anak menyimak materi sosialisasi dan tayangan film Jumbo sebagai media edukasi anti-bullying.

Temuan ini relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi pada pendahuluan, yaitu minimnya pemahaman anak usia dini tentang konsep bullying dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Metode edukasi berbasis media audiovisual (film Jumbo) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman kognitif, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman pada 8 dari 10 anak setelah sesi pemutaran film. Meskipun demikian, dua anak yang sejak awal belum memahami konsep bullying juga tidak melaporkan adanya peningkatan pemahaman baru setelah intervensi, sehingga tujuan kegiatan belum sepenuhnya tercapai secara merata pada seluruh peserta.

Pencapaian 100% dalam pemahaman norma sosial (larangan menghina dan pentingnya memberikan bantuan kepada teman) menunjukkan dampak positif yang nyata, yaitu terbentuknya kesadaran bersama anak-anak mengenai nilai-nilai fundamental interaksi sosial yang sehat. Ini menjadi aset krusial untuk menciptakan suasana persahabatan yang lebih inklusif dan terhindar dari bully di area Dukuh Karangnongko. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah dua anak (Kaila dan Dima) yang tidak mengalami peningkatan pemahaman setelah intervensi dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu tayang film yang tidak mencukupi untuk membangun pemahaman dasar dari awal, atau adanya faktor personal seperti tingkat fokus dan usia yang memengaruhi kemampuan menyerap informasi. Di samping itu, penerapan metode self-report pada anak-anak di usia awal dapat menyebabkan bias dalam respons.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan edukasi pencegahan bullying yang hanya menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi secara lisan, pemanfaatan film animasi sebagai media pembelajaran pada kegiatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan ketertarikan serta pemahaman peserta. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menunjukkan bahwa media visual berbasis narasi mampu mendukung proses pendidikan karakter anak secara lebih optimal karena dapat menyampaikan pesan moral dengan cara yang mudah dipahami dan menarik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman kognitif sebagian

besar peserta mengenai bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial dasar kepada seluruh peserta. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan peningkatan pemahaman secara optimal. Oleh karena itu, pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya disarankan untuk menambahkan sesi diskusi yang lebih mendalam setelah pemutaran film agar seluruh peserta memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi materi, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh pemahaman yang lebih merata, terutama bagi anak yang belum memiliki pengetahuan dasar mengenai perundungan.

Refleksi dan evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui kualitas interaksi sosial antarpeserta serta tingkat penerimaan mereka terhadap keseluruhan rangkaian program. Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan, seluruh peserta yang berjumlah 10 anak memberikan respons positif pada seluruh indikator evaluasi yang digunakan. Seluruh peserta menyatakan merasa senang bekerja sama dengan teman-temannya selama proses pembuatan ecoprint, serta mengonfirmasi bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif tanpa adanya pertengkaran maupun perebutan alat. Selain itu, semua peserta juga menyampaikan keinginan untuk kembali mengikuti kegiatan serupa pada kesempatan mendatang, yang menunjukkan tingginya tingkat antusiasme dan penerimaan terhadap program. Gambaran suasana kebersamaan peserta pada sesi refleksi akhir kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana kebersamaan anak-anak pada sesi refleksi akhir kegiatan ecoprinting.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan kegiatan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan bebas dari konflik antarpeserta telah berhasil dicapai. Penerapan pendekatan kelompok kecil yang didampingi oleh fasilitator selama proses pembuatan ecoprint berperan penting dalam membangun kerja sama yang kondusif. Kondisi tersebut tercermin dari tidak ditemukannya pertengkaran maupun perebutan alat selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Tingginya tingkat kepuasan dan antusiasme peserta, yang ditunjukkan oleh seluruh peserta menyatakan keinginan untuk mengikuti kembali kegiatan serupa, mengindikasikan bahwa perpaduan antara pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan praktis mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik serta bermakna. Pengalaman positif tersebut berpotensi meningkatkan motivasi anak untuk terus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Meskipun demikian, hasil evaluasi yang diperoleh masih memiliki keterbatasan karena hanya menggambarkan respons peserta dalam jangka pendek, yaitu segera setelah kegiatan berakhir. Oleh sebab itu, belum dapat dipastikan apakah sikap positif yang terbentuk selama kegiatan akan tetap konsisten ketika peserta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian kepada masyarakat yang mengandalkan metode

edukasi secara satu arah, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik kolaboratif melalui ecoprint mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang lebih kuat sehingga nilai-nilai karakter positif lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini dapat dinilai berhasil dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta mendukung interaksi sosial yang positif di antara peserta. Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pada program sejenis di masa mendatang, disarankan adanya evaluasi lanjutan (follow-up) beberapa minggu setelah kegiatan selesai guna mengukur keberlanjutan perubahan sikap peserta. Selain itu, pelibatan orang tua dan guru sebagai sumber informasi tambahan perlu dilakukan agar proses evaluasi menjadi lebih komprehensif serta mampu memberikan gambaran mengenai dampak program terhadap perilaku anak dalam jangka panjang.

Analisis Dinamika Kognitif dan Anomali Respons Data

Hasil dari penilaian kognitif menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi melalui pemutaran film animasi Jumbo berhasil meningkatkan pemahaman dasar anak-anak tentang bullying. Akan tetapi, kajian yang lebih mendalam terkait pola respons individu menunjukkan adanya kejanggalan pada data untuk pertanyaan nomor 2 yang berkaitan dengan indikator kognitif. Dua peserta, yaitu Mia dan Kaila, memberikan jawaban "Tidak" untuk pertanyaan "Setelah menonton film Jumbo, aku jadi lebih tahu apa itu bullying/ejekan jahat".

Penelusuran kualitatif melalui catatan pengamatan fasilitator menjelaskan latar belakang yang berbeda di antara kedua anak tersebut. Dalam kasus Mia, jawaban "Tidak" dipicu oleh tingkat pengetahuan awalnya yang sudah sangat baik sebelum kegiatan dilakukan. Mia telah memiliki pemahaman yang lengkap mengenai konsep dan jenis-jenis perundungan, yang dibuktikan melalui jawaban "Iya" pada pertanyaan nomor 15. Oleh karena itu, Mia merasa bahwa film animasi tersebut hanya menguatkan pengetahuannya yang sudah ada tanpa menambah informasi baru.

Sementara itu, untuk Kaila, jawaban "Tidak" nampak berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman pada kondisi awal. Ia merasa bingung dalam menyerap pesan moral saat materi disajikan dalam bentuk diskusi kelompok besar. Anak yang memiliki gaya pemrosesan informasi seperti Kaila membutuhkan pendekatan pendukung berupa bimbingan pribadi agar dapat menghubungkan alur cerita film dengan konsep perilaku sehari-hari. Temuan ini menekankan pentingnya bahwa pengajaran materi anti-bullying melalui media audiovisual tidak bisa dilakukan secara terpisah, tetapi memerlukan dukungan fasilitator yang fleksibel agar dapat menjangkau anak-anak dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Penjembatanan Kognitif ke Afektif: Ecoprinting sebagai Laboratorium Sosial

Signifikansi utama dari kegiatan pengabdian ini terletak pada keberhasilan menghubungkan pemahaman teori kognitif dengan tindakan afektif yang nyata. Pendidikan mengenai nilai-nilai moral seringkali hanya berhenti pada pemahaman verbal, di mana anak-anak memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk, namun tidak dapat menerapkannya dalam situasi sosial yang nyata. Dalam program KKN ini, sesi ecoprinting dirancang khusus untuk memberikan pengalaman afektif, menempatkan anak-anak dalam situasi sosial yang penuh tantangan.

Proses penumbukan daun menggunakan palu kayu di atas kain tote bag memerlukan perhatian penuh, ketahanan fisik, dan ruang yang cukup untuk bergerak (Farid & Kending, 2025). Penetapan jumlah palu kayu yang terbatas menciptakan situasi kekurangan alat dalam kelompok. Jika nilai anti-bullying tidak tertanam dengan kuat, keterbatasan alat kerja dapat memicu konflik, intimidasi, serta perundungan verbal seperti teriakan atau ejekan.

Pemahaman yang didapat dari pemutaran film Jumbo berhasil diterjemahkan menjadi pengendalian diri dan empati yang mendalam. Dengan capaian 100% dalam *willingness to share tools*, tidak mengejek hasil karya teman yang kurang rapi, serta membantu teman yang menghadapi kesulitan, terbentuklah budaya saling menghargai. Catatan dari fasilitator mencatat momen kualitatif ketika Dima dengan spontan membantu Alfian yang mengalami kesulitan meratakan daun jarak di atas kain tote bag. Tidak terjadinya konflik atau perebutan alat selama kegiatan menunjukkan bahwa pembuatan kerajinan ecoprinting efektif sebagai laboratorium sosial yang melatih anak-anak untuk mempraktikkan toleransi dan kerja sama.

Implikasi bagi Keberlanjutan Desa Ramah Anak dan Perempuan

Dalam skala besar, penggabungan program pendidikan anti-bullying yang berbasis seni kolaboratif ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian indikator Desa Ramah Anak dan Perempuan (DRAP) di Desa Ketandan. Menciptakan lingkungan desa yang bebas dari kekerasan terhadap anak tidak hanya dapat dilakukan dengan memperbaiki regulasi administratif, melainkan juga memerlukan pembentukan suasana sosial yang lebih inklusif di tingkat dusun (Anwar & Rejeki, 2023; Rahayu et al., 2025).

Dukuh Karangnongko telah berhasil menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat kecil, yang menggabungkan pendidikan dengan media audiovisual dan praktik seni kolaboratif, dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan verbal di antara teman sebaya. Penguatan karakter ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kesehatan mental anak-anak di dusun (Purnamasari et al., 2019). Keberhasilan model pendidikan yang terintegrasi ini memberikan pedoman praktis bagi pemerintah desa untuk menerapkan metode serupa dalam kegiatan rutin Rumah Belajar Anak, serta dalam pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan aktivitas Posyandu Remaja di kawasan Desa Ketandan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial positif melalui sosialisasi dan kegiatan Rumah Kreativitas Ecoprint. Seluruh peserta menunjukkan pemahaman terhadap norma sosial dasar, seperti tidak menghina teman dan membiasakan sikap saling membantu, sehingga terbentuk kesadaran bersama mengenai pentingnya interaksi sosial yang sehat. Kegiatan juga berlangsung dalam suasana yang harmonis tanpa konflik serta mendapat respons positif dari seluruh peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perpaduan media edukatif dan aktivitas kolaboratif efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak serta memberikan dampak positif bagi lingkungan Dukuh Karangnongko. Pelaksanaan kegiatan memberikan pembelajaran bahwa metode interaktif lebih mampu meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Ke depan, disarankan adanya evaluasi tindak lanjut dengan melibatkan orang tua dan guru untuk

menilai keberlanjutan perubahan perilaku sosial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas dukungan fasilitas dan bimbingan selama pelaksanaan program KKN Tematik Kelompok 113. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ketandan, Dukuh Karangnongko, serta seluruh anak-anak dan orang tua peserta yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung penuh keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Rejeki, E. S. (2023). Inovasi Perlindungan Perempuan dan Anak Pemerintah Desa Purwodadi Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang Melalui Pendekatan Peraturan Desa. In *GAES - PACE Book Publisher* (pp. 236–245).
- Coloroso, B. (2005). *The Bully, the Bullied and the Bystander: From Preschool to High School - how Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. Piccadilly. <https://books.google.co.id/books?id=dSOCPwAACAAJ>
- Farid, & Kending, I. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA SD INPRES MATAUE MELALUI PENERAPAN ECOPRINT BERBASIS DEDAUNAN. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 44–51.
- Halimah, S. N., Amin, M., & Sasmita, F. E. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Kollaboratif Learning berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik *The Effectiveness of Collaborative Learning Model Based on Ethnoscience to Improve Student Learning Outcomes*. 8(1), 467–480. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6812>
- Hereng, R., Satria, A., Rahman, F., & Dewi, S. R. (2026). Optimalisasi Sosialisasi Stop Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran Anti-Kekerasan pada Siswa Kelas VII SMP Seatap Ligalejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16942–16946.
- Karimah, N., Andayani, S. A., & Munir, Z. (2025). Pengaruh Edukasi tentang Bahaya Bullying dengan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(3), 90–100. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.12501>
- Melizza, N., Setyowati, L., Dwi Kurnia, A., Masruroh, N. L., & Kholidah, N. (2025). Edukasi Bullying Dalam Perwujudan Gerakan Sekolah Sehat: Sehat Jiwa. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 163–171. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i4.2221>
- Philandersani, P. R., Ayu, I., Maharani, D., Pasek, G., & Adnyana, P. (2026). *Sistem Tanda Anti-Bullying Film Animasi 3D Small Steps Berbasis Semiotika Eco*. 9(2).
- Prabowo, M. L., Sunarya, E. A., Fauzi, M. A., Salsabila, D. A., & Iman, N. N. (2025). Persepsi dan Minat Menonton Animasi 2D Edukasi Dampak Bullying (Studi Kasus SDN 7 Cimone). *123 MAVIB Journal*, 6(1), 123–133.
- Purnama, F., Herman, & Syamsuardi. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak

- Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1).
- Purnamasari, S., Kusworo, & Rahayu, P. Y. (2019). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Keluarga. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 71–81.
- Rahayu, A. P., Ramadhan, S., Desfira, D., Ruspiana, P., Khaerunnisa, A. H., Gifari, F. La, Fatiha, M. A., Rahmadani, D., Malik, N. A., Ramadai R, A. Z., Hasan, V. A., Serman, B., & Silvani, S. (2025). Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4841–4846. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3359>
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi Anti-Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>
- Shahira, F., Jannah, E. M., Khilmiah, E., Triningsih, E., Fitriani, F., Hikmah, F., Fadilla, F. N., Saputra, F. C., Laksono, G. J., Khabir, G. W., Sugiyati, G., & Suhardiyah, M. (2025). Pembuatan Ecoprint dengan Teknik Pounding untuk Meningkatkan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 289–298.